

BERPIKIR MENURUT AL-QUR'AN

Mochamad Mu'izzuddin

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: moch.muizzuddin69@gmail.com

Abstrak. Hakikat manusia merupakan makhluk menggunakan akal dalam persepsi dan pengetahuan. Manusia dituntut berpikir karena adanya masalah untuk di pemecahkan dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu. Sarana untuk berpikir adalah akal, karena akal memiliki fungsi *Al Aql al Wazi'*, *Al Aql al Mudrik* dan *Al Aql al Mufakkir*. Modal akal yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia al-Qur'an mendorong manusia untuk selalu berpikir. Dalam berpikir harus berhati-hari karena sering dijumpai kesalahan-kesalahan dalam berpikir disebabkan oleh: berpegang pada pemikiran lama, kurang memiliki data/ilmu, terpengaruh bias emosi dan perasaan. Kesalahan-kesalahan berpikir dapat dihindari aktivitas-aktivitas dengan tidak melampaui batas, membuat perkiraan, menjauhkan diri dari tipu daya, dan menyerukan kebenaran hakiki. Agar berpikir menarik al-Qur'an mengajak manusia untuk berpikir dengan cara: menggunakan kalimat tanya dengan kata-kata, menggunakan perumpamaan atau kisah yang secara implisit menggunakan kata-kata tertentu yang jika diucapkan secara jahr, dan melontarkan pertanyaan oratoris. Orang yang selalu menggunakan akal pikirannya dalam kehidupan sehari-hari memiliki ciri-ciri: bertaqwa dan menegakkan hak-hak asasi, selalu beribadah, selalu mengambil pelajaran dan hikmah, mengimani alqur'an, mengetahui tentang alam, membedakan antara kebenaran dan keburukan, memandang kebenaran datangnya mutlak dari Allah Swt., mensyukuri ilmu dengan banyak sujud dan shalat di malam, meyakini keesaan Allah Swt, memiliki kesadaran tinggi dan takut akan siksa Allah swt, mengambil pelajaran dari kisah-kisah nabi dan rasul.

Kata Kunci: *al-aql, masalah, bias emsoi, oratoris, ulul albab.*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang mulia di sisi Allah. Dalam fitrahnya, Allah SWT menganugerahkan akal kepada manusia, yang membedakannya dengan hewan, karena itu manusia itu disebut *al insan hayawân nâthiq*, yakni hewan yang mampu berpikir. Artinya bahwa kemampuan berpikir itu merupakan fitrah yang *inherent* pada setiap manusia. Melalui berpikir, manusia dapat melampaui segala sesuatu dan memecahkan masalah. Manusia dapat memikirkan pengertian-pengertian yang abstrak. Misalnya tentang kebaikan dan keburukan, keutamaan dan kehinaan serta kebenaran dan kebatilan. Hanya saja, kemampuan berpikir manusia dengan akal dalam persepsi dan pengetahuan itu terbatas.

Persoalannya adalah bahwa fitrah berpikir yang ada pada manusia tidak akan berkembang secara otomatis kecuali jika dirangsang untuk diberdayakan. Al Washilah menyatakan pemberdayaan kemampuan berpikir dapat dilakukan secara eksternal seperti dengan melalui penciptaan lingkungan yang kondusif, atau secara internal melalui penyadaran diri melalui pendidikan sehingga seseorang secara bertahap memiliki kemampuan berpikir itu.¹

Keseharian hidup manusia memperlihatkan betapa banyak kejadian yang menunjukkan lemahnya daya pikir dan nalar pelakunya. Pencuri ayam dipukuli bahkan dibakar hidup-hidup oleh masyarakat, ayah memperkosa anak kandungnya sendiri, elit politik berkelahi karena program atau jagoannya kalah, aparat

keamanan saling membunuh, para artis pergi ke dukun atau paranormal agar sukses, dan sebagainya. Semuanya ini menunjukkan rendahnya daya berpikir dan nalar yang dimiliki. Jika dicermati, ternyata salah satu penyebabnya karena pendidikan di masyarakat kurang mempengaruhi daya pikir mereka.

Al-qur'an banyak sekali menyatakan agar manusia menggunakan pikirannya, bahkan tidak sedikit ayat dalam al-qur'an yang mencela orang yang melakukan kesalahan karena tidak menggunakan akal dan pikirannya. Lalu bagaimanakah, al-qur'an memandang berpikir itu dan bagaimana pula penjelasan rincinya?. Makalah singkat ini mencoba mengurai bagaimana berpikir menurut al-qur'an dan menelusuri penjelasannya.

Contoh kata berpikir dalam Al-Qur'an, seperti bentuk lafad, تتفكرون، تتظنون، أولو الألباب، تتذكرون، تتعلمون، تتفكرون، تتعلمون، تتفكرون، تتعلمون. Konsep Al-Qur'an tentang berpikir dan akal sangat variatif yang menunjukkan makna pentingnya penggunaan akal manusia sebagai parameter maju dan mundurnya kehidupan manusia. Artinya, bahwa kemajuan atau kemunduran suatu bangsa tergantung pada dengan dinamika intelektual bangsa bersangkutan. Di antara, ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk berpikir adalah Surat Al-'Alaq: 1-5, QS. Al Ankabut: 20, QS. Al Hajj : 46, QS. Al A'raf : 185, dan ayat-ayat lainnya yang berkenaan dengan berpikir. Keterbatasan berpikir manusia dimungkinkan oleh beberapa penyebab, antara lain; berpegang pada pemikiran lama (التمسك بالأفكار القديمة), kurangnya data/ilmu (عدم كفايات (البيانات)), dan pengaruh bias emosi dan perasaan (التحيز الانفعالي والعاطفي).

Tulisan mencoba mendeskripsikan tentang tuntutan berpikir, akal sebagai sarana berpikir, dorongan al-Qur'an tentang berpikir, kesalahan dalam berpikir, tuntunan metodologis menghindari kesalahan dalam berpikir, cara al-Qur'an menarik manusia untuk berpikir dan ciri-ciri manusia yang selalu menggunakan akal pikiran.

Berpikir Menurut Al-Quran

Tuntutan Berpikir dalam al-Qur'an

Secara umum, setiap perkembangan dalam idea, konsep dan sebagainya dapat disebut berpikir. Karena itu menurut Suriasumantri definisi paling umum dari berpikir adalah perkembangan idea dan konsep. Tak dapat dipungkiri, eksistensi berpikir merupakan keniscayaan bagi manusia.² Menurut Ma'rif Zuraiq minimal ada 4 hal yang ada sebelum adanya proses berpikir, yaitu: (1) kejadian atau masalah, (2) kesan, (3) (berfungsinya) indera, dan (4) pengetahuan sebelumnya.³

Lalu menurutnya apakah berpikir itu?. Banyak orang yang keliru menyatakan makna berpikir itu. Mereka berkata bahwa berpikir itu adalah apa yang terlintas dalam proses akal manusia. Banyak juga pertanyaan, dengan apa Anda berpikir? Ketika hilang ingatan nama teman, maka lalu berpikir atau mengintanya. Ketika melihat pemandangan indah, lalu berpikir, padahal hal itu berarti mempersepsikannya. Dengan demikian, berpikir di kalangan banyak orang adalah menghayal, atau mengingat, atau mempersepsikan, dan sebagainya.

Tuntutan dalam berpikir adalah bahwa manusia merasakan adanya masalah, lalu mencari cara pemecahannya, yang merupakan tujuan dari usaha manusia untuk mencapainya sehingga sampailah ia pada pemecahan akhir untuk lalu melakukannya. Jadi, rumusan Zuraiq tentang berpikir adalah:

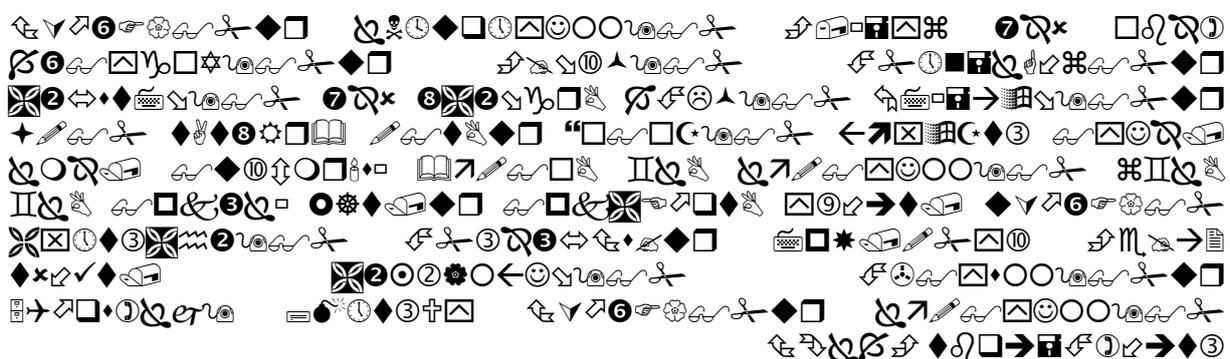
سلسلة مقصودة من المعاني ذات طبيعة رمزية تثار في المجال الذهني. عندما يواجه الإنسان مشكلة معينة أو يريد القيام بعمل معين.

“Proses kesinambungan dari makna-makna yang memiliki karakteristik simbolik yang mempengaruhi bidang kognitif”.⁴

Akal sebagai Sarana Berpikir dalam Al-Qur’an

Kata " فكر " ⁵ yang dalam berbagai bentuknya terulang dalam Alquran delapan belas kali, " تعقلون " ⁶ dalam berbagai bentuknya empat puluh sembilan kali, " الالباب اولو " ⁷ enam belas kali, " نظر " ⁸ dalam berbagai bentuknya seratus dua puluh sembilan kali dan " احلام " ⁹ dua kali.

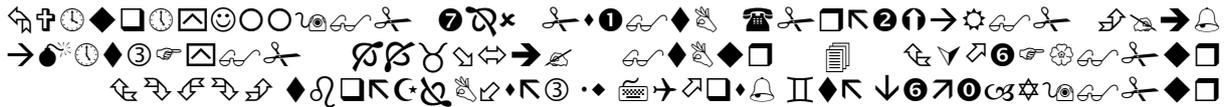
Terkait dengan berpikir, al-qur’an tidak menyebut kata ‘*aql*’ kecuali pada derajat yang agung dan mengingatkan kepada adanya amal perbuatan dengan menggunakan akal. Di dalam al-qur’an, kata ‘*aql*’ tidak ditemukan dalam bentuk kata benda. Tetapi dalam bentuk *kata kerja*, baik bentuk lampau (*fi’il madhi*) maupun sedang dan yang akan datang (*fi’il mudhari*). Hal ini dapat dipahami bahwa akal haruslah berfungsi karena yang bermakna bagi kehidupan adalah *aktivitasnya*. Orang yang tidak mau memfungsikan akalnya dalam menalar berbagai peristiwa di sekelilingnya dicela oleh al-qur’an. Beberapa ayat dalam masalah ini dapat dibaca, misalnya surat: (2:44,171); (5:58); (6:32); (12:109); (28:60); (29:63). Sebaliknya al-qur’an sangat bersimpati kepada orang yang mau menggunakan akalnya untuk memikirkan fenomena alam sebagai tanda kebesaran Allah. Dalam Surat al-Baqarah ayat 164, Allah menjelaskan hal tersebut:



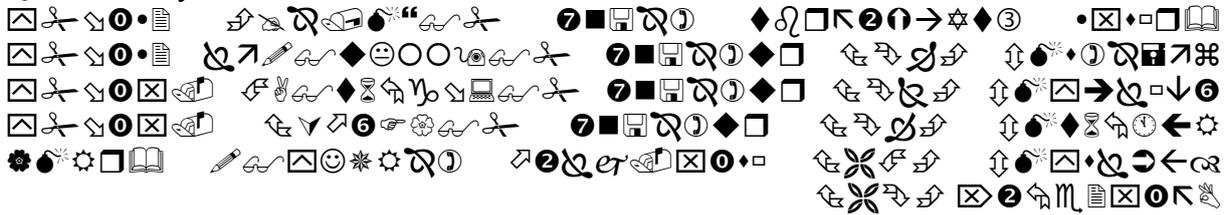
164. “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengeseran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan*”.

Kata akal berasal dari Bahasa Arab, *al-‘aql*. Kata ini terambil dari kata *iqal (al-bā’ir)* atau tali kencana unta, artinya mencegah orang berakal sehat untuk tidak lepas atau keluar dari jalur yang benar. Menurut Pemaknaan Al Jurjani lebih menjelaskan bahwa yang tepat adalah bahwa akal itu merupakan “*esensi tunggal yang memahami hal-hal abstrak melalui perantara-perantara (mekanisme) tertentu dan mengetahui benda-benda kongkrit melalui indra*”.

Lain lagi menurut Zuraiq¹⁰ bahwa ‘*aql*’ itu berdasarkan ayat al-qur’an dilihat dari sisi fungsi dan karakteristiknya terbagi menjadi 3, yaitu: *Al Aql al Wazi*, *Al Aql al Mudrik* dan *Al Aql al Mufakkir*.



QS. Al Ghasiyah : 17 – 21



Dan banyak lagi ayat-ayat lain yang menerangkan hal tersebut. Karena itu, ketika membahas tentang tauhid sebagai esensi peradaban Islam, Ismail R. Al-Faruqi menyatakan bahwa salah satu aspek dari tauhid adalah *rasionalisme*. Rasionalisme di sini bukan berarti mendewakan akal dan mengesampingkan wahyu, tetapi rasionalisme dengan tiga watak, yaitu: (1) Penolakan terhadap hal-hal yang tidak berkaitan dengan realitas, (2) Pengingkaran terhadap adanya pertentangan-pertentangan pokok, dan (3) selalu terbuka pada hal-hal yang baru atau berbeda. Dengan ketiga prinsip ini, umat Islam akan terhindar dari klaim atas suatu kebenaran berdasarkan dugaan (*dzan*) semata sehingga mendorong eksperimentasi, sikap mempertentangkan satu pandangan dengan pandangan lain, dan terhindar dari sikap literal, fanatik dan stagnan.

Kesalahan dalam Berpikir

Melalui kalam-Nya, Allah SWT mendorong manusia untuk memikirkan alam, memperhatikan fenomena-fenomena alam yang beragam serta memperhatikan keindahan ciptaan-ciptaanya dan keterpaduan sistemnya. Allah Swt juga mendorong manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang hukum-hukum Allah di semua bidang ilmu pengetahuan. Begitu pula, Allah SWT mendorong manusia untuk mengadakan observasi, berfikir, meneliti dan memperoleh ilmu tersebut.

Selain itu, pemikiran manusia bisa juga salah. Dengan begitu manusia membutuhkan orang yang membimbing, mengarahkan dan mengajarnya. Oleh sebab itu Allah mengutus para nabi dan rasul kepada manusia serta menurunkan kitab suci untuk membimbing ke jalan yang benar. Al-qur'an telah menerangkan beberapa faktor terpenting yang menghalangi berpikir dan menyebabkan kejumudan berfikir. Kejumudan berfikir inilah yang menjadi penghalang antara manusia, kebenaran dan hukum-hukum yang shahih terkait dengan persoalan yang menjadi perhatiannya. Faktor-faktor tersebut menurut Najati adalah sebagai berikut: 1) berpegang pada pemikiran lama, 2) Kurangnya data/ilmu, 3) Pengaruh bias emosi dan perasaan.¹³

Berpegang pada pemikiran lama (التمسك بالأفكار القديمة). Yang dimaksud di sini adalah mengikuti tradisi dan kebiasaan dengan sangat fanatik. Ayat-ayat alqur'an yang menerangkan tentang faktor ini antara lain QS. Yunus ayat 78 dan QS. Al maidah ayat 104, berikut ayat tersebut:



وَمَا يَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُرَىٰ فَتَوَلَّىٰ ظَهْرَهُ فَتُذَقْهُ حَرِّ النَّارِ لَيْسَ يَصْعَقُ فِيهَا وَلَا حَسْرَةً لِّمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Dan

وَمَا يَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُرَىٰ فَتَوَلَّىٰ ظَهْرَهُ فَتُذَقْهُ حَرِّ النَّارِ لَيْسَ يَصْعَقُ فِيهَا وَلَا حَسْرَةً لِّمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Kurangnya data/ilmu (عدم كفايات البيانات). Agak sulit bagi seseorang jika dianggap berpikir dengan benar jika tidak berdasar data (ilmu) atau data (ilmu) yang ada sangat minim. Alqur'an menerangkan tentang hal ini, diantaranya dalam QS. Al Isra: 36 dan QS. Al Hajj: 8.

وَمَا يَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُرَىٰ فَتَوَلَّىٰ ظَهْرَهُ فَتُذَقْهُ حَرِّ النَّارِ لَيْسَ يَصْعَقُ فِيهَا وَلَا حَسْرَةً لِّمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

dan

وَمَا يَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُرَىٰ فَتَوَلَّىٰ ظَهْرَهُ فَتُذَقْهُ حَرِّ النَّارِ لَيْسَ يَصْعَقُ فِيهَا وَلَا حَسْرَةً لِّمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Pengaruh bias emosi dan perasaan (التحيز الانفعالي والعاطفي). Pengaruh minat, kecenderungan, motif, emosi, dan perasaan manusia dapat menjadikannya jatuh dalam kesalahan berpikir. Ayat-ayat yang menyatakan tentang hal ini, antara lain QS. Al Qashash ayat 50 dan QS. Shad ayat 26.

وَمَا يَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُرَىٰ فَتَوَلَّىٰ ظَهْرَهُ فَتُذَقْهُ حَرِّ النَّارِ لَيْسَ يَصْعَقُ فِيهَا وَلَا حَسْرَةً لِّمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Dan

وَمَا يَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُرَىٰ فَتَوَلَّىٰ ظَهْرَهُ فَتُذَقْهُ حَرِّ النَّارِ لَيْسَ يَصْعَقُ فِيهَا وَلَا حَسْرَةً لِّمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Kaidah Metodologis Menghindari Kesalahan Berpikir

Agar terhindar dari kesalahan berpikir, alqur'an meletakkan kaidah-kaidah metodologis dalam penggunaan akal. Kaidah-kaidah tersebut (Sambas,2009: 26-31). Pertama, tidak melampaui batas (*adam tajawuz al had*). Dalam realitas kehidupan manusia, ada hal yang tidak bisa dijangkau manusia bahkan di luar wewenangnya seperti tentang ruh, malaikat, dan kehidupan akhirat.¹⁴ Berikut diantara ayat yang menerangkannya:

59. “Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali dia sendiri, dan dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)” (QS. Al an-am: 59)

Kedua, membuat perkiraan dan penetapan (*al taqdir wa al taqdir*). Sebelum membuat suatu keputusan, maka terlebih dahulu dilakukan perkiraan dan penetapan tentang persoalan yang dipikirkan dan tidak tergesa-gesa.

6. “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”(QS. Al Hujurat: 6).

Ketiga, menjauhkan diri dari tipu daya (*al ba'd 'ani al ghurur*).

23. “Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah Telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran”(QS. Al Jatsiyah; 23).

Keempat, menyerukan kebenaran hakiki (*al da'wah ila al haq*)

104. “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran: 104).

Cara Al-Qur'an Mengajak berpikir

Al-Qur'an memiliki banyak perbedaan dengan kitab-kitab samawi lain yang diturunkan kepada para Nabi sebelum Muhammad SAW. Keistimewaan Al-Qur'an itu terus dieksplorasi oleh para ulama salaf maupun khalaf. Saat ini telah ada ratusan atau bahkan ribuan literatur yang ditulis para ulama. Literatur-literatur itu berusaha membongkar Al-Qur'an dari banyak sisi. Mulai dari bahasa, adab (sastra), ghaib (metafisika), sampai ilmu pengetahuan alam. Bukan mustahil kandungan-kandungan dalam Al-Qur'an tidak terdapat pada kitab-Nya terdahulu.

Salah satu sisi menarik kandungan Al-Qur'an adalah keterkaitan dengan masalah psikologi dan karakter manusia. Yaitu, bagaimana cara Al-Qur'an mengajak manusia untuk berpikir. Ada banyak jalan di dalam Al-Qur'an yang membuka pemikiran, sehingga manusia mau menggunakan akal sesuai dengan fungsinya untuk berpikir. Menurut Maston berikut cara alqur'an mengajak manusia untuk berpikir. Pertama, Al-Qur'an menggunakan kalimat tanya dengan kata-kata: *afala ta'qilun*, *afala tadzakkarun*, *afala tatadabbarun*, *afala tatafakkrun* yang berarti "apakah kalian tidak berpikir?", pada banyak ayatnya. Intinya merangsang manusia untuk menggunakan akal dan pikirannya.

Kedua, Al-Qur'an Tidak jarang menggunakan perumpamaan atau kisah yang secara implisit mengajak manusia untuk berpikir. Misalnya ketika Allah SWT menjelaskan kepada manusia bahwa sedekah yang dikeluarkan karena riya, tidak ikhlas dan menyakiti orang yang menerimanya, tidak akan membuahkan pahala sesuatupun. "*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan sipenerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian*".

Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak berdebu)...". (QS.2. Al Baqarah 264). Al-Qur'an mendeskripsikan kondisi sebuah lempengan batu yang tertutup lapisan pasir tipis. Sekilas, jika tidak dicermati, tanah itu tanah yang subur. Begitu juga dengan sedekah yang disertai dengan menyebut-nyebut dan menyakiti, manusia akan menyangka sedekah tersebut diterima, padahal sebenarnya tidak membuahkan pahala sedikitpun seperti halnya lapisan pasir dan tanah yang disapu guyuran hujan.

Ketiga, kadangkala Allah menggunakan kata-kata tertentu yang jika diucapkan secara jahr, memunculkan gambaran tentang keadaan dan situasi tentang materi yang dimaksud. Misalnya, ketika Allah SWT menjelaskan tentang was-was dalam QS.114. An Nas 1 – 6, Dia memilih kata-kata yang menjadi akhir ayat dengan huruf yang secara dominan menjadi penyusun kata waswas itu sendiri yaitu huruf sin. Ketika dibaca dan dilafalkan ayat demi ayat secara berurutan (*washal*) sampai akhir surat, seakan-akan terjadi pengucapan secara berulang-ulang pada kata was-was dan mengandung penekanan makna dari kata tersebut. Begitu pula dengan kata-kata yang Allah SWT pilih sebagai sinonim hari kiamat. Dari segi

pengucapannya, sangatlah berat seakanakan menggambarkan kondisi hari kiamat yang juga bisa jadi lebih berat.

Dalam hal ini kata-kata *al-shaakhah* dan *al thaammah* perlu dicermati. Jika diamati dari sisi ilmu tajwid, kedua kata tersebut terdapat bacaan mad lazim Mutsaqal kilmi, karena setelah huruf mad terdapat taysdid. Artinya dalam pengucapannya ada penekanan yang berat (mutsaqal).

Demikian pula, pada pemilihan kata-kata "*Yasysyaqqaq*", QS.2. Al Baqarah 74: "...Dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari batu tersebut..."

Pelafalan ayat itu, tergambar jelas dahsyatnya air yang muncrat dari pecahan batu tersebut. Dalam makhanjul huruf (tempat keluarnya huruf), huruf syin keluar dari tengah lidah dan langit atas.

Keempat, Cara yang lain yang juga dipakai Al-Qur'an adalah dengan melontarkan pertanyaan oratoris. Yaitu, pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Misalnya QS.6 Al-An'am 46 dan 47:

46. "*Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah Tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikan kepadamu? Perhatikanlah bagaimana kami berkali-kali memperlihatkan tandatanda kebesaran (kami), kemudian mereka tetap berpaling (juga)."* 4.7 "*Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika datang siksaan Allah kepadamu dengan sekonyong-konyong atau terang-terangan, maka adakah yang dibinasakan Allah selain orang-orang yang dzalim?"*"

Pertanyaan yang terdapat pada ayat itu sangat menggelitik dan membuat manusia berpikir. Ilmu kedokteran modern dengan didukung teknologi yang canggih pun tidak akan sanggup membuat mata dan telinga menyamai ciptaan Allah yang asli baik secara bentuk maupun fungsi, apalagi membuat organ dalam manusia. Sebenarnya, orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, pada dasarnya mereka tidak menggunakan akal pikiran mereka, walaupun mereka memakainya, mereka mengingkari akal dan hati mereka sendiri. Wajar, jika Allah menggunakan kata kafir untuk menyebut orang yang semacam ini, karena secara bahasa kafir adalah mengubur, menanam, menutup. Mereka mengubur dan menanam dalam-dalam apa yang dikatakan oleh akal dan hati mereka karena kesombongan dan nafsu mereka. *Na'udzu billah. Wallahu a'lam.*

Ciri-ciri Manusia yang Selalu Menggunakan Akal Pikiran

Orang-orang yang selalu menggunakan akal pikiran dalam al-Qur'an disebut dengan *ulul alba*. Menurut Al Syairazi (tt: 19), secara etimologi, *ulul albab* adalah *ashabul uqul*, yakni manusia yang menggunakan akal pikiran dan hatinya. Dalam alqur'an, kata *ulul albab* terulang sebanyak 16 kali, diantaranya:¹⁵



179. “ Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa”(QS. Al Baqarah: 179).

dan juga dalam ayat lain.



190. “ Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal “ (QS. Ali Imran: 190).

Dari ke 16 ayat yang menyatakan tentang *ulul albab*, maka diperoleh kesimpulan bahwa *ulul albab* memiliki ciri-ciri, sebagai berikut: 1) Bertaqwa dan menegakkan hak-hak asasi, 2) Menjalankan ibadah dan menyiapkan bekal tawa, 3) Mengambil pelajaran dan hikmah dari penciptaan Allah Swt, 4) Mengimani alqur’an dan memahami ayat-ayatnya, 5) Memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan alam, 6) Dapat membedakan antara kebenaran dan keburukan, 7) Memahami bahwa kebenaran datangnya mutlak dari Allah Swt., 8) Mensyukuri ilmunya dengan banyak sujud dan shalat di malam hari, 9) Meyakini keesaan Allah Swt, 10) Memiliki kesadaran tinggi dan takut akan siksa Allah swt, 11) Mengambil pelajaran dari kisah-kisah nabi dan rasul. dan lain sebagainya (Sambas, 2009: 21-22)¹⁶

Penutup

Manusia diberikan anugrah dan nikmat akal, namun diberi tuntutan untuk berpikir. Sarana untuk berpikir adalah akal, karena akal memiliki fungsi Al Aql al Wazi’, Al Aql al Mudrik dan Al Aql al Mufakkir. Al-Qur’an mendorong manusia untuk selalu berpikir karena ditemukan berbagai permasalahan dalam kehidupan. Berpikir harus dilakukan secara berhati-agar terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam berpikir karena berpegang pada pemikiran lama, kurangnya data (ilmu), bias emosi dan perasaan. Kesalahan-kesalahan dalam berpikir dapat dihindari dengan mengikuti tuntunan metodologis dalam berpikir meliputi: *Pertama*, tidak melampaui batas (adam tajawuz al had). *Kedua*, membuat perkiraan dan penetapan (al taqdir wa al taqrir). *Ketiga*, menjauhkan diri dari tipu daya (al ba’d ‘ani al ghurur). *Keempat*, menyerukan kebenaran hakiki (al da’wah ila al haq)

Al-Aur’an memiliki cara sendiri mengajak manusia untuk berpikir antara lain dengan: *pertama*, Al-Qur’an menggunakan kalimat tanya dengan kata-kata: afala ta’qilun, afala tadzakkarun, afala tatadabbarun, afala tatafakkrun yang berarti "apakah kalian tidak berpikir. *Kedua*, Al-Qur’an Tidak jarang menggunakan perumpamaan atau kisah yang secara implisit mengajak manusia untuk berpikir. *Ketiga*, kadangkala Allah menggunakan kata-kata tertentu

yang jika diucapkan secara jahr, memunculkan gambaran tentang keadaan dan situasi tentang materi yang dimaksud. *Keempat* melontarkan pertanyaan oratoris, yaitu, pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban.

Manusia yang selalu menggunakan akal pikiran akan menjadi *ulul albab* yakni orang dengan ciri-ciri : 1) Bertakwa dan menegakkan hak-hak asasi, 2) Menjalankan ibadah dan menyiapkan bekal tawa, 3) Mengambil pelajaran dan hikmah dari penciptaan Allah Swt, 4) Mengimani alqur'an dan memahami ayat-ayatnya, 5) Memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan alam, 6) Dapat membedakan antara kebenaran dan keburukan, 7) Memahami bahwa kebenaran datangnya mutlak dari Allah Swt., 8) Mensyukuri ilmunya dengan banyak sujud dan shalat di malam hari, 9) Meyakini keesaan Allah Swt, 10) Memiliki kesadaran tinggi dan takut akan siksa Allah swt, 11) Mengambil pelajaran dari kisah-kisah nabi dan rasul. dan lain sebagainya.

Banyak sekali ayat yang mendorong manusia untuk berpikir agar manusia dapat menggunakan akal yang telah dianugerahkan Allah swt dalam mengelola lingkungan dan hidup bermasyarakat sehingga hidupnya bahagia. Berpikir secara benar adalah berpikir yang sesuai dengan tuntunan al-quran dengan menerapkan kaidah-kaidah yang benar. Bila kaidah-kaidah berpikir yang diterapkan manusia sesuai alquran maka kemungkinan kesalahan dan kekeliruannya sangat minimum.

Catatan Akhir

- ¹ Chaedar, Al-Washilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.158
- ² Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1984), h.52
- ³ Ma'ruf Zuraiq, *Ilm al Nafs al Islamy*, (Damaskus: Dar al Ma'rifah, 1993), h.89
- ⁴ *Ibid*, h.90
- ⁵ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqiy, *Mu'jam al- Mufahras li Alfazh al- Qur'an*, Cet. III, (Mesir: Dar al-Fikr, 1412 H./ 1992 M), h.667
- ⁶ *Ibid*, hh. 594-595
- ⁷ *Ibid*, h. 818
- ⁸ *Ibid*, hh. 876-878
- ⁹ *Ibid*, h. 275
- ¹⁰ Zuraiq, Ma'ruf, *Ilm al Nafs al Islamy*, (Damaskus: Dar al Ma'rifah, 1993), hh.91-92
- ¹¹ Quraisy Syihab, *Membumikan Alqur'an*, (Jakarta: Mizan, 1996), hh. 294-295
- ¹² Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa Ilm al Nafsi*, (Cairo: Dar el Syuruq, 1997), hh. 138-140
- ¹³ *Ibid*, hh. 148-153
- ¹⁴ Syukriadi Sambas, *Mantik: Kaidah Berpikir Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hh. 26-31
- ¹⁵ Al Syairazi, Abi Thahir Muhammad ibn Ya'kub al Fairuzzabadi, tt. *Tanwir al Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*. Singapore: Al Haramain
- ¹⁶ Sambas, Syukriadi, 2009. *Mantik: Kaidah Berpikir Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Daftar Pustaka

- Al-Baqiy, Muhammad Fu'ad 'Abd. *Mu'jam al- Mufahras li Alfazh al- Qur'an*, Cet. III. Mesir: Dar al- Fikr, 1412 H./ 1992 M.
- Al Syairazi, Abi Thahir Muhammad ibn Ya'kub al Fairuzzabadi, tt. *Tanwir al Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*. Singapore: Al Haramain.

Al Washilah, Chaedar, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Najati, Muhammad Utsman, *Al-Qur'an wa Ilm al Nafsi*, Cairo: Dar el Syuruq, 1997.

Matson dalam <http://maston.abatasa.com/post/detail/5934/-cara-al-qur'an-mengajak-berpikir>. Didownload pada tanggal 10 April 2013

Sambas, Syukriadi, *Mantik: Kaidah Berpikir Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Syihab, Quraisy, *Membumikan Alqur'an*. Jakarta: Mizan, 1996.

Suriasumantri, Jujun S., *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Gramedia, 1984.

Zuraiq, Ma'ruf, *Ilm al Nafs al Islamy*, Damaskus: Dar al Ma'rifah, 1993.